

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendekatan Konseling Spiritual

Spiritualitas (spirituality) berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti breath of life (nafas hidup). Spirit juga bisa diartikan sebagai yang menghidupkan kekuatan hidup, yang dipresentasikan melalui berbagai citra, seperti nafas, angin, kekuatan, dan keberanian. Terdapat banyak pengertian tentang spiritualitas, diantaranya sebagai berikut:

- 33

b. Tujuan konseling spiritual

Tujuan umum konseling spiritual atau keagamaan adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna. Kesadaran beragama atau spiritualitas klien yang baik diyakini akan berpengaruh secara positif dan fungsional terhadap aspek-aspek kehidupan pribadi lainnya.

[illegible]

c. Peran Konselor Islami

- 1) Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Firman Allah :

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, hal, 23

⁶ Yadi Purwanto, *Pendekatan Psikoprofetik dalam Penanganan Masalah Kejiwaan*, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), 2008), hal,

Konselor dalam tugas bimbingannya haruslah merupakan teladan yang baik bagi anak bimbing (klien). Klien secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan di antaranya Keyakinan bahwa diri konselor lebih arif, lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.

Konselor merupakan teladan bagi klien, meskipun demikian tidak berarti konselor tanpa cacat. Sebagai manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dilihat atau dijadikan ukuran kualitas oleh klien. Pada derajat kedekatan tertentu klien sangat memperhatikan perilaku konselor.

Seringkali konselor menghadapi seorang klien yang tidak dikenal, kondisi ini tidak menuntut konselor berkepribadian baik atau tidak, karena pertemuan konselor dengan klien berlangsung hanya dalam setting sosial lebih luas. Pada konteks ini kualitas kepribadian konselor tidak cukup harus baik pada setting konseling, melainkan harus lebih luas dan permanen. Konselor harus bisa menjadi contoh dan suri teladan dimana pun dan kapanpun berada.

- 2) Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ
حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologis klien, melainkan juga berusaha menyelamatkan totalitas kehidupan klien.

- Firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Bagi konselor muslim sebaiknya beranggapan bahwa dosa harus ditaubati sesuai derajat kesalahan klien, klien tetap harus bertanggung jawab, tetapi sebaiknya konselor muslim benar-benar turut mendoakan klien (muslim) segera setelah klien keluar dari ruang konseling.⁷

Firman Allah :



Setiap konselor memiliki beragam motivasi, mulai dari alasan yang paling rendah, yakni semata-mata masalah mencari pekerjaan sampai alasan yang paling elite, dan bergengsi.

Konseling adalah suatu upaya tausiyah menghilangkan

[illegible]

Agar pemberian layanan konseling berlangsung secara efektif, maka konselor dituntut untuk menampilkan peranannya sebagai berikut.

- ⁸ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung, Rizki Press, 2009) hal, 41

d. Intervensi konseling spiritual

Secara umum terdapat beberapa intervensi spiritual yang dapat digunakan konselor dalam membantu konseling yaitu doa konselor (*counselor prayer*), pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual, merujuk pada kitab suci, doa bersama konselor dan klien, dorongan untuk memaafkan, penggunaan komunitas atau kelompok beragama, doa klien, *bibliotherapy* keagamaan.

1) Intervensi keagamaan dengan spiritualitas

Intervensi keagamaan dengan spiritualitas diartikan sebagai pemberian layanan yang lebih terstruktur, behavioral, denominasional, eksternal, kognitif, ritualistik, dan public. Contoh : menafsiran atau pengajian kitab suci, mendorong klien untuk mendatangi rumah ibadah, mendorong klien untuk melakukan ritual keagamaan, dan membaca naskah keagamaan.

2) Intervensi dalam pertemuan konseling dengan pertemuan di luar konseling

Intervensi dalam pertemuan konseling misalnya berdoa bersama, memberikan informasi tentang konsep-konsep spiritual kegamaan, mengkonfrontasi perbedaan antar keyakinan beragama klien dengan perbuatannya, dan lain-lain.

Sedangkan intervensi diluar pertemuan konseling adalah berupa kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah bagi klien. Contohnya dorongan bagi klien untuk melakukan ibadah setiap

hari, membaca dan mempelajari kandungan kitab suci, dan berdiskusi dengan para ahli agama tentang persoalan-persoalan kehidupan dalam perspektif agama.⁹

3) Intervensi dominasional dengan ekumenik

Intervensi dominasional diartikan sebagai pemberian layanan yang terkait dengan aspek teologis, atau praktik-praktik keagamaan yang sesuai dengan agama yang dianut oleh klien, bersifat doktrin. Sedangkan intervensi ekumenik adalah pemberian layanan yang tidak bersifat doktrin dan tidak terkait dengan teologis atau praktik-praktik keagamaan yang dianut klien, tetapi bersifat general atau universal.

4) Intervensi transenden dengan nontrasenden

Intervensi transenden adalah pemberian layanan yang berlandaskan kepada keyakinan akan pengaruh nilai-nilai spiritualitas keagamaan atau keyakinan kepada Tuhan terhadap perubahan sikap dan perilaku klien. Adapun intervensi nontransenden adalah pemberian layanan yang kognitif, seperti: diskusi akan pemahaman klien akan kitab suci, konfrontasi diskrepansi antara keyakinan dengan perbuatan, dan menelaah kandungan kitab suci.

5) Intervensi afektif, behavioral, kognitif, dan interpersonal

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung, Rizki Press, 2009)hal, 51

- a) Intervensi afektif adalah pemberian layanan yang dirancang untuk membantu klien dalam mengembangkan, atau mengubah emosi spiritualitas keagamaannya.
- b) Intervensi behavioral merupakan pemberian layanan yang dirancang untuk membantu klien dalam mengubah, mengembangkan, atau memperbaiki gaya hidup atau praktik-praktik keagamaan klien.
- c) Intervensi kognitif adalah pemberian layanan yang dirancang untuk meningkatkan, memperbaiki atau mengubah pemahaman atau keyakinan klien.

Ketika nilai-nilai spiritual ini dimunculkan maka suasana kebahagiaan dan ketenangan itu akan muncul dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena memang dalam diri setiap manusia itu terdapat fitrah, fitrah untuk selalu mengakui akan keberadaan Tuhan. Kondisi ini muncul karena berlandaskan pada nilai-nilai spiritual. Landasan nilai-nilai religi yang kuat pada dasarnya merupakan suasana yang kondusif bagi terciptanya kehidupan. Suasana seperti itu akan menumbuhkan kualitas manusia agamis yang memiliki ketahanan dan keberdayaan yang lebih baik.

Kondisi seperti itu sebagai “*spiritual wellness*” yang diartikan sebagai suatu keadaan yang tercermin dalam

Dengan demikian dapat diakui bahwa secara eksplisit agama menjadi salah satu tipe profesional yang harus diperhatikan. Hal ini Allah telah mengabadikan dalam Al-Qur'an.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٢٠﴾

“ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “¹¹

¹⁰ Ika Sari, *Efektifitas Program Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Sifat-sifat Kerasulan Pada Siswa SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)hal,12

[illegible]

tingkah laku klien, tetapi meliputi perkembangan kepribadiannya secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi biospikososiospiritual.¹²

e. Landasan teologis konseling spiritual

Konseling spiritual berlandaskan kepada pandangan tentang Tuhan, hakekat manusia, tujuan hidup, spiritualitas, moralitas, dan hidup setelah mati.

1) Pandangan tentang Tuhan

Muslim meyakini Allah sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta, Allah Maha Kasih Sayang, Kuasa, maha mengetahui, maha mendengar, dan kekal. Allah telah menurunkan wahyunya kepada Nabi Muhammad, yang berupa kitab suci Al-Qur'an.¹³

2) Pandangan tentang hakikat manusia

Di dalam memahami hakekat manusia menurut perspektif Islam, haruslah dilihat dari sumber utama ajaran islam yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an diuraikan bagaimana Allah telah menciptakan manusia dari materi dan roh, melewati beberapa fase penciptaan sebagaimana Allah berfirman.

¹² Syamsu Yusuf LN, *Konseling Spiritual Teistik*, (Bandung, Rizki Press, 2009)hal, 5

¹³ Ika Sari, *Efektifitas Program Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Sifat-sifat Kerasulan Pada Siswa SMAN 1 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2011)hal.12

5) Pandangan tentang moralitas

Allah telah menurunkan hukum-hukumnya dalam Al-Qur'an. Orang yang baik adalah yang menaati hukum-hukum, dan beribadah kepada-Nya. Ada lima klasifikasi tindakan moral, yaitu wajib, sunnah, makruh, haram, dan mubah. Contoh tindakan moral yang buruk atau yang diharamkan adalah minum-minuman keras, berjudi dan berzina. Sedangkan contoh tindakan moral yang baik atau yang diwajibkan adalah seperti sholat, puasa, dan zakat.

Salah satu rukun iman dan islam adalah beriman kepada hari akhir. Hari akhir adalah hari pengadilan, pertanggung jawaban setiap perbuatan di dunia. Orang

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Seorang anak masih belum masa perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, ia sudah menguasai sepenuhnya fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, pada masa tua pada umumnya terjadi kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi psikisnya. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi.¹⁹

a) Masa remaja awal kira-kira pada usia 13-16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat.

¹⁹ F. J. Monks, dan Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2006)hal, 258-259

fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertumbuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

c. Cara berpikir kausalitas

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orangtua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antarpelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.²¹

d. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan.

²¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003)hal, 66

Kenakalan remaja bisa di artikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Sedang ditinjau dari segi agama, jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Dan sudah tentu semua yang di anggap oleh umum sebagai perbuatan nakal, adalah hal-hal yang dilarang agama.²⁵ Kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

²⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial Jilid I*, (Jakarta, Rajawali, 1992)hal,1
²⁵ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989)hal, 112
²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998)hal, 6

Pada umumnya yang diartikan dengan *Juvenile* itu adalah seorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian ini menunjukkan suatu batas usia tertentu. Mengenai batas usia tertentu ini dibedakan dalam batas usia ke bawah dan batas usia ke atas. Adapun perbedaan batas usia ini tergantung dari sudut manakah dilihatnya dan ditafsirkannya. Gejala yang serius daripada kenakalan anak yang paling banyak dicatat adalah:

- Bahwa luasnya gejala kenakalan anak-anak berbeda disetiap daerah dan di lain pihak suatu gejala tertentu hanya mungkin terjadi di suatu daerah saja sedangkan di daerah lain tidak ada. Ini

[illegible]

pembunuhan dan tindakan-tindakan anti sosial perbuatan yang merugikan milik orang lain, pengguguran kandungan.

6. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Andai merugikan maka sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Seperti contohnya mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu pelajaran.
- 2) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang dimulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.
- 3) Kenakalan berat, merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Misalnya, mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.³¹

³¹ Sukanto, *Kenakalan Remaja, Paper diskusi Ilmiah*, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001)hal 15-16

1) Faktor intelegent Quotient (IQ)

2) Faktor usia

Remaja usia 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian, kondisi psikologis remaja, yang sedang mengalami masa puber, labil dan mempunyai keinginan yang kuat untuk selalu memamerkan fisiknya. Faktor usia ini mempunyai pengaruh dalam berbuat kenakalan, seperti yang terlihat dari hasil penelitian Hurwitz, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia 18-19 tahun paling sering melakukan pencurian.

3) Faktor jenis kelamin

[illegible]

- Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa model kegiatan konseling di SMK Pemuda adalah diperuntukkan kepada seluruh siswa yang diadakan setiap satu bulan sekali. Jadi hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) kenakalan remaja di SMK Pemuda Krian ini adalah adalah berupa perilaku menyimpang dari tata tertib sekolah. 2) upaya preventif ini lebih besar manfaatnya jika dibandingkan dengan kuratif, karena upaya ini dapat mencegah tindakan-tindakan yang tidak diinginkan, khususnya kenakalan remaja di SMK Pemuda Krian 3) konseling spiritual telah terlaksana dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

[illegible]

Kalau di dalam skripsi Siti Nur Fatonia, model kegiatan konseling di SMK Pemuda adalah diperuntukkan kepada seluruh siswa yang diadakan setiap satu bulan sekali.

2. Lutfi Maulana (B03211018), 2016, Pola konseling spiritual dalam meningkatkan kebermaknaan hidup bagi Abdi dalem pondok pesantren Miftakhul Ula Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan komunikasi jurusan bimbingan dan konseling islam.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa salah satu pencapaian kebermanaknaan hidup yang dipilih oleh beberapa orang yang dalam penelitian ini orang-orang tersebut ialah para abdhi dhalem, yang dalam hal ini adalah orang yang belajar ilmu agama atau mondok yang kemudian juga melaksanakan tugas pengabdian diri kepada pondok pesantren. Pada konteks ini peneliti mengkategorikan bahwa kegiatan pengabdian tersebut merupakan salah satu bagian dari suatu pola konseling spiritual.

Adapun persamaan skripsi Lutfi dengan skripsi peneliti sama-sama melakukan pelaksanaan melalui pola konseling spiritual. Dalam penelitian ini cukup berhasil yang mana hasil tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku pada sikap dan perilaku konseli yang kurang baik menjadi lebih baik dari tercapainya aspek-aspek kebermaknaan hidup. Adapun perbedaan skripsi ini dengan skripsi peneliti jika skripsi

3. Siti Khofiyah (B03210007) 2014. Bimbingan dan konseling islam melalui the spiritual wellness inventory terhadap pembentukan pribadi sehat mahasiswa prodi BKI fakultas dakwah dan komunikasi.

[illegible]

